



Keistimewaan Guru dalam Perspektif Islam

Nurhasan^{1*}

¹Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email : nurhasan.unsri@gmail.com

Alamat: Jl. Raya Palembang - Prabumulih No.KM. 32, Indralaya Indah, Kec. Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862, Indonesia

*Korespondensi penulis

Abstract. *Education plays a fundamental role as the primary foundation for shaping character, personality, and mastery of knowledge. From an Islamic perspective, the position of teachers is crucial, as they are not merely instructors but also serve as moral, spiritual, and social guides for students. This study aims to explain the uniqueness of teachers from an Islamic perspective by highlighting their status, role, and relevance in contemporary education. The research method employed is descriptive qualitative with a literature review, conducted through a review of relevant literature. The findings indicate that teachers are viewed as respected figures and agents of change responsible for instilling values of faith, knowledge, and noble morals in future generations. However, current reality shows that respect for teachers is often declining, as this profession is often viewed as merely a formal job without considering the inherent noble values. Therefore, this study emphasizes the urgency of renewing public understanding regarding the uniqueness of teachers from an Islamic perspective, so that their strategic position and role are maintained. The recommendations from this study invite all elements, including society, students, and policy makers, to increase respect for teachers, while teachers themselves are expected to continue to improve their professional competence, provide real examples, and serve with full sincerity for the sake of realizing a generation that is intelligent, knowledgeable, faithful, and has good morals in accordance with Islamic guidance.*

Keywords: *Competence; Education; Islamic Perspective; Speciality; Teacher.*

Abstrak. Pendidikan memiliki peran fundamental sebagai dasar utama dalam membentuk karakter, kepribadian, serta penguasaan ilmu pengetahuan, dan dalam perspektif Islam, posisi guru menempati kedudukan yang sangat penting karena tidak sekadar menjadi pengajar, melainkan juga berfungsi sebagai pembimbing moral, spiritual, serta sosial bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keistimewaan guru dalam pandangan Islam dengan menyoroti kedudukan, peran, serta relevansinya dalam dunia pendidikan kontemporer. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang dilakukan melalui telaah literatur yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dipandang sebagai sosok terhormat sekaligus agen perubahan yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai keimanan, pengetahuan, serta akhlak mulia kepada generasi penerus. Meskipun demikian, kenyataan di masa sekarang menunjukkan bahwa penghargaan terhadap guru kerap kali menurun, karena profesi ini sering dianggap sebatas pekerjaan formal tanpa memperhatikan nilai luhur yang melekat di dalamnya. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan urgensi memperbaharui pemahaman masyarakat terkait keistimewaan guru dari perspektif Islam, agar kedudukan dan peran strategis mereka tetap terjaga. Rekomendasi dari penelitian ini mengajak seluruh elemen, baik masyarakat, siswa, maupun pengambil kebijakan, untuk meningkatkan penghormatan terhadap guru, sementara guru sendiri diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi profesional, memberikan keteladanan nyata, serta mengabdikan dengan penuh keikhlasan demi terwujudnya generasi yang cerdas, berilmu, beriman, dan berakhlak baik sesuai dengan tuntunan Islam.

Kata kunci: Guru; Keistimewaan; Kompetensi; Pendidikan; Perspektif Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam Islam memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi sarana pembentukan akhlak mulia dan pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui pendidikan, seorang muslim diarahkan untuk mengenal Tuhannya, memperbaiki perilaku, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam proses pendidikan tersebut, guru menempati posisi

sentral sebagai sosok yang membimbing, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, serta moralitas. Keberadaan guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang mampu menuntun peserta didik menuju kehidupan yang berakhlak dan berilmu (Nasution, 2019).

Kedudukan guru dalam Islam sangat mulia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"* (QS. Al-Mujādilah [58]: 11). Ayat ini menunjukkan bahwa orang berilmu, termasuk guru sebagai penyampai ilmu, memiliki kedudukan yang tinggi. Rasulullah SAW sendiri dikenal sebagai guru terbaik bagi umat manusia. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menjadi seorang guru"* (HR. Ibn Mājah, no. 229). Para ulama juga menegaskan keutamaan guru dengan menyebut mereka sebagai *waratsatul anbiya* (pewaris para nabi), sebagaimana hadis Nabi SAW: *"Sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para nabi"* (HR. Abu Dawud, no. 3641; al-Tirmidzi, no. 2682). Pandangan ini menegaskan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik umat agar berjalan di jalan kebenaran (Al-Attas, 1980).

Namun, dalam realitas kehidupan modern, peran guru seringkali dipandang hanya sebatas profesi atau pekerjaan formal. Pandangan demikian menyebabkan penghargaan terhadap guru tidak sebanding dengan kedudukannya dalam perspektif Islam yang sangat mulia. Sebagian masyarakat dan peserta didik masih kurang memahami hakikat keistimewaan guru sebagaimana diajarkan Islam, sehingga penghormatan terhadap guru mengalami penurunan. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara konsep ideal mengenai kedudukan guru dalam Islam dengan kondisi nyata di lapangan (Rahman, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keistimewaan guru dalam perspektif Islam dengan merujuk pada sumber-sumber ajaran Islam serta pandangan ulama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kedudukan mulia seorang guru, sehingga mampu meningkatkan penghargaan masyarakat terhadap profesi guru. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat semangat belajar dan mengajar dalam bingkai nilai-nilai Islam, serta menumbuhkan kesadaran bahwa guru memiliki peran yang sangat istimewa dalam membangun peradaban umat (Syamsuddin, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Guru adalah *agent of change* dalam kehidupan manusia mereka berperan penting dalam menginisiasi, memfasilitasi, dan mengawal proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari biadab menjadi beradab, serta mengawal perjalanan proses perubahan agar berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam Islam orang-orang yang beriman dan berilmu dijanjikan Allah akan mendapatkan derajat yang tinggi dunia dan akhirat, tentu dengan syarat mereka memiliki ilmu dan mereka mengamalkannya, baik sebagai petunjuk hidup dan kehidupan dirinya dan atau mengajarkan kepada orang lain. Inilah yang disebut amal jariyah dari ilmu yang bermanfaat. Profesi guru merupakan pekerjaan mulia yang mewasi tugas kenabian (*warasatul an-biya'*), membawa manusia dari alam kebodohan/kegelapan menuju alam cahaya ilmu pengetahuan (*minazzulumati ilan nur*), mereka bertugas memberikan bekal ilmu kepada anak didik sebagai alat yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam asy-Syafi'i: "*man aroda ad-dunya, falaihi bil ilmi, man arodal akhira fa'alaihi bil ilmi, waman aroda huma, fa'alaihi bil ilmi*" artinya siapa yang ingin sukses di dunia maka milikilah ilmu, siapa yang ingin sukses akhirat milikilah ilmu, siapa yang ingin keduanya maka milikilah ilmu. Sementara guru adalah orang yang mengajarkan ilmu dan adab artinya dalam mencapai tujuan bahagia dunia akhirat dibutuhkan sarana atau alat pengabdian, selaras dengan motto universitas Sriwijaya "Ilmu Alat Pengabdian", dengan ilmu hidup akan jadi mudah dan dengan iman hidup akan menjadi terarah.

Dibalik profesi yang mulia inilah seorang guru harus tampil dengan sosok yang baik, benar dan istiqomah dalam menjalankan tugasnya karena itu dibutuhkan usaha yang gigih dan iman yang kuat, agar terhindar dari perilaku yang tidak pantas dilakukan sebagai seorang guru, baik dalam perkataan, perbuatan dan keputusan yang diambil.

Nilai-nilai agama dibangun atas dasar nilai-nilai kemanusiaan, konsep ini tidak membatasi pandangan agama tertentu, karena dimensi yang dibicarakan pada tataran nilai-nilai kemanusiaan yang dibutuhkan dalam hidup dan kehidupan seluruh manusia.

Pendidikan sangat penting dalam hidup manusia karena membantu meningkatkan semua kemampuan yang dimiliki. Dengan belajar, orang dapat mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk membuat hidup mereka lebih baik. Pendidikan terdiri dari beberapa bagian, seperti tujuan dari pendidikan, kurikulum, bahan ajar, guru, siswa, fasilitas, dan lingkungan. Semua bagian ini memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar

yang akan dilakukan, agar bisa berjalan dengan lancar dan sesuai. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik, salah satu bagian yang sangat penting adalah guru.

Kedudukan Guru dalam Islam

Dalam pandangan Pendidikan Islam, seorang guru adalah orang yang bisa menjadi contoh dengan menggunakan ilmunya saat menjalankan tugasnya dengan benar. Hadari Nawawi menyebutkan bahwa seorang guru adalah orang yang mengajar di sekolah untuk membantu siswa tumbuh menjadi orang dewasa. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar dari Allah SWT untuk membimbing, mengajar, dan memberi arahan kepada banyak orang. Guru juga berperan sebagai pemandu dalam hidup manusia karena mereka bisa membantu seseorang menjadi lebih baik dan selalu patuh kepada Allah SWT. Karena itu, menjadi guru sangat dihormati, terutama dalam pandangan Pendidikan Islam. Selain itu, menjadi guru juga dianggap sebagai bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11 dikatakan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang percaya dan punya pengetahuan dengan beberapa tingkat. Dengan begitu, perubahan dalam status sosial dan ekonomi bisa terjadi lewat proses pembelajaran. Seseorang yang lahir dari keluarga yang kurang mampu dan berada di posisi sosial yang rendah dapat mengubah kehidupannya jika ada salah satu anggota keluarganya yang mendapatkan pendidikan dan menerapkannya. Dengan pengetahuan, mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang baik dan penghasilan yang cukup, yang selanjutnya dapat memutus siklus kemiskinan dalam keluarga. Ini adalah alasan mengapa guru sering dianggap sebagai agen perubahan.

Dalam dunia pendidikan Islam, guru biasanya disebut dengan istilah yang berbeda, seperti murabbi, mu'allim, mu'addib, muddaris, dan mursyid. Setiap istilah ini memiliki makna dan tugasnya masing-masing, yaitu: (a) Murabbi adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dan memberikan arahan agar mereka dapat menguasai berbagai keterampilan dan hasil belajar demi kebaikan bangsa, masyarakat, dan agama. (b) Mu'allim adalah orang yang memiliki banyak pengetahuan dan mampu mengajarkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta bisa membagikan pengetahuan kepada orang lain. (c) Mu'addib berfungsi sebagai pengajar sekaligus menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa, sehingga mereka dapat berperilaku baik dan membangun masa depan yang lebih baik. (d) Muddaris adalah individu yang memiliki pengetahuan luas dan selalu berusaha untuk

memperluas serta mengupdate pengetahuannya, sambil membantu siswa mengembangkan bakat mereka. (e) Mursyid adalah orang yang memiliki etika dan sikap baik, sehingga bisa menjadi teladan yang positif bagi siswa dan orang lain. Di Indonesia, dalam kultur masyarakat Islam, terdapat berbagai istilah untuk menyebut guru yang bervariasi menurut daerah. Contohnya, di pulau Jawa dan Madura, guru disebut Kyai. Di Jawa Barat, mereka dikenal sebagai Ajengan, di Lombok disebut Tuan Guru, dan di Aceh, guru disebut Teuku.

Keistimewaan dan Tanggung Jawab Moral Guru

Guru juga dianggap sebagai penerus nabi yang memiliki tugas membawa kebaikan untuk semua makhluk. Seorang guru perlu mengikuti prinsip untuk menyerukan kebaikan dan mencegah keburukan serta memahami konsep ketuhanan ketika menyebarkan ajaran iman, Islam, dan akhlak, agar bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut pandangan Islam, seorang guru yang profesional akan melakukan dua tugas sekaligus, yaitu tugas agama dan tugas pendidikan. Dalam misi agama, guru harus menyampaikan nilai-nilai spiritual agar siswa dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam. Ketika menjalankan misi pendidikan, guru perlu mengajar ilmu yang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga siswa bisa menghadapi berbagai masalah di sekitar mereka.

Guru memiliki tanggung jawab yang sangat penting, karena mereka harus membimbing siswa untuk menjadi pintar serta memiliki akhlak yang baik, yang akan mereka terapkan dalam hidup. Dalam pandangan Pendidikan Islam menurut Al Ghazali, tugas guru adalah membimbing dan mengarahkan siswa untuk selalu taat kepada Allah agar mereka dapat menjadi insan yang sempurna.

Menurut Al-Qur'an, yang merupakan sumber ilmu, guru diidentifikasi dan dikategorikan dalam beberapa cara: (a) Sumber utama dan paling utama ilmu adalah Allah SWT. Sedangkan manusia diberikan ilmu hanya sedikit sekali sebagai mana terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 85, Allah mengutus hamba pilihannya untuk disampaikan kepada seluruh manusia melalui para utusan-Nya, sebagai pentunjuk kehidupan manusia. (b) Sumber kedua, para nabi dan rasul Allah, seperti nabi Muhammad SAW. Merupakan guru kehidupan bagi seluruh umat manusia, karena dia menjadi utusan untuk seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Dia mengajarkan kepada para sahabat dan sampailah ke kita sekarang. (c) Selanjutnya, orang tua adalah guru pertama yang bertugas untuk membantu dan mengajar anak-anak mereka di rumah. (d) Selain itu, ada orang lain yang memberi dukungan, membantu, dan membimbing siswa secara keseluruhan. Orang ini biasanya disebut guru.

Relevansi dengan Pendidikan Modern

Menurut Syaikh Ahmad Ar Rifai, ada dua hal penting yang harus dimiliki seseorang agar bisa jadi guru dalam pandangan pendidikan Islam. Kedua hal itu adalah alim dan adil. Alim berarti seorang guru yang punya pengetahuan luas tentang ajaran dan aturan Islam dari Rasulullah saw, sehingga bisa mengajarkan ilmu dan menjelaskannya dengan baik kepada murid-muridnya. Adil berarti seseorang yang bisa mengajarkan ilmu dengan cara yang baik, serta bersikap dan berperilaku dengan benar, karena sikap guru akan dicontoh oleh murid-muridnya dan jadi teladan dalam semua hal, baik dalam kata-kata maupun tindakan (Asnawi, 2012: 41).

Imam al-Ghazali menjelaskan beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan agama Islam, yaitu: (a) Seorang guru harus memiliki rasa cinta dan perhatian kepada semua orang. Rasa ini akan membuat siswa merasa nyaman dan menerima kehadirannya, sehingga guru tidak terlihat menakutkan. (b) Seorang guru yang tulus tidak boleh meminta uang untuk mengajar. Dalam Islam, tujuan seorang guru adalah untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Namun, jika ada penghargaan dari pihak penyelenggara atau murid, itu boleh diterima. (c) Seorang guru harus mampu mengarahkan dan membimbing siswa dengan baik dan benar. (d) Guru juga perlu mendidik dan membentuk akhlak yang baik pada setiap siswa. (e) Seorang guru harus sopan dan dapat mencerminkan pengetahuannya baik saat mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. (f) Guru harus mengetahui perkembangan dari setiap muridnya. (g) Seorang guru harus selalu berpegang pada prinsip yang telah mereka ucapkan.

Dalam pandangan pendidikan Islam, seorang guru seharusnya menguasai beberapa kemampuan penting untuk membantu mendidik dan membimbing siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah: Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pelajaran, tetapi juga memainkan peran dalam menanamkan nilai-nilai agar siswa dapat bersikap dan berperilaku baik. Dengan kata lain, seorang guru dianggap sebagai mencerminkan sifat Tuhan. Tuhan di sini dimaksudkan sebagai penguasa seluruh alam, yaitu "Sang Maha Guru" atau "Guru bagi seluruh dunia." Ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan informasi dari buku-buku dan tulisan lainnya. Alasan memilih metode ini adalah untuk menggambarkan bagaimana guru dipandang dari sudut Islam dengan mengambil sumber

informasi yang penting. Sumber utama yang dipakai dalam penelitian ini termasuk Al-Qur'an, hadis, dan buku-buku lama yang membahas posisi guru dan pentingnya ilmu, seperti tulisan Al-Ghazali dan pendapat para ulama lainnya. Sumber tambahan meliputi buku, artikel ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran guru dalam pendidikan Islam. Cara mengumpulkan data dilakukan dengan membaca buku-buku, mencatat informasi penting, dan mengelompokkan data sesuai dengan topik penelitian. Untuk analisis data, digunakan metode analisis isi yang berarti menafsirkan teks, menemukan tema utama, dan mengaitkannya dengan pentingnya guru dalam ajaran Islam. Dengan cara ini, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lengkap mengenai posisi, tanggung jawab moral, dan peran guru dalam pendidikan Islam, baik dari segi teori maupun praktik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pandangan Islam sangatlah penting. Ini terlihat dalam Al-Qur'an, surat Al-Mujādilah ayat 11, di mana disebutkan bahwa Allah meningkatkan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki pengetahuan yang tinggi. Ayat ini menunjukkan bahwa guru, yang mengajarkan ilmu dan membimbing akhlak, memiliki kedudukan yang mulia di hadapan Allah SWT. Dalam sebuah hadis, Nabi SAW juga menjelaskan bahwa para ulama, termasuk guru, adalah penerus para nabi yang memiliki tanggung jawab untuk mengajak orang kepada kebenaran dan membimbing masyarakat ke arah yang baik. Maka, tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter dan menjaga moral dalam masyarakat.

Pembahasan hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa dalam Islam ada berbagai sebutan untuk guru yang mencerminkan fungsi mereka, seperti murabbi, mu'allim, mu'addib, muddaris, dan mursyid. Setiap sebutan ini menunjukkan tanggung jawab guru yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, membimbing aspek spiritual, dan menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulum al-Din* menyatakan bahwa "Seorang guru adalah orang yang berupaya membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya, dan dari akhlak yang buruk ke akhlak yang baik." Ini menunjukkan bahwa peran guru lebih dari sekadar pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang bertanggung jawab terhadap spiritualitas murid-muridnya.

Keistimewaan guru semakin terlihat ketika kita melihatnya dari sisi amal jariyah. Rasulullah SAW mengatakan bahwa ketika seseorang meninggal, amal baiknya akan terputus kecuali untuk tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh yang

mendoakannya. Ilmu yang diajarkan guru termasuk dalam amal jariyah, karena manfaatnya akan terus ada meskipun guru tersebut telah meninggal. Dalam hal ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga tentang menanamkan nilai akhlak pada seseorang. Artinya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penanam adab untuk membentuk manusia yang seutuhnya.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks modern, penghargaan terhadap guru mengalami pergeseran. Guru cenderung dipandang hanya sebatas profesi, sehingga makna spiritual dan kedudukannya sebagai pewaris nabi seringkali terlupakan. Padahal, literatur klasik maupun kontemporer menegaskan bahwa guru harus dipandang sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki misi ganda: pertama, menjalankan misi keagamaan dengan menanamkan nilai iman, Islam, dan ihsan; kedua, menjalankan misi keilmuan dengan mentransfer ilmu yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, revitalisasi pemahaman tentang keistimewaan guru dalam perspektif Islam menjadi sangat penting agar profesi ini tetap dihargai sesuai dengan kedudukannya yang mulia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia sebagai penyampai ilmu, pembimbing akhlak, serta pewaris tugas kenabian (*waratsatul anbiya*). Al-Qur'an menegaskan bahwa "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*" (QS. Al-Mujādilah [58]: 11), sementara Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya para ulama itu adalah pewaris para nabi*" (HR. Abu Dawud, no. 3641; al-Tirmidzi, no. 2682). Ulama klasik seperti al-Ghazali (2005) menekankan bahwa guru adalah sosok yang berusaha mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dan dari akhlak tercela menuju akhlak terpuji. Namun, realitas modern menunjukkan adanya pergeseran makna, di mana guru lebih dipandang sebatas profesi sehingga nilai spiritual dan tanggung jawab moralnya sering terabaikan (Rahman, 2021). Oleh karena itu, penting dilakukan revitalisasi pemahaman tentang keistimewaan guru agar perannya tetap dihargai sesuai ajaran Islam. Penelitian ini menyarankan agar masyarakat, peserta didik, dan pemangku kebijakan pendidikan memperkuat penghormatan terhadap guru, serta mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi, keikhlasan, dan keteladanan dalam mengajar sehingga mampu melahirkan generasi yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia (Al-Attas, 1980; Syamsuddin, 2020).

DAFTAR REFERENSI

- Abu Dawud. (2008). *Sunan Abu Dawud*. Darussalam.
- Ahmad, M., Huda, A., & dkk. (2021). Kedudukan guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2273>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (n.d.). Kementerian Agama RI. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Al-Tirmidhi. (2007). *Sunan al-Tirmidhi*. Darussalam.
- Aslamiah, S. S. (2013). Pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. *Al Hikmah*, 3(2), 231–240.
- Asnawi, M. (2012). Kedudukan dan tugas pendidik dalam pendidikan Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(2), 36–52. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i2.28>
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep amanah dalam perspektif pendidikan Islam. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Juhji. (2016). Peran urgen guru dalam pendidikan. *Pendidik*, 10(1), 52–62.
- Muhlison. (2014). Guru profesional: Sebuah karakteristik guru ideal dalam pendidikan Islam. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 2(2), 46–60.
- Nasution, H. (2019). *Filsafat pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Purwaningsih, R. F., & Muliandari, A. (2021). Profesionalisme guru dalam perspektif Islam. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 61–71. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v1i1.10>
- Rahman, F. (2021). The role and status of teachers in Islamic education. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 101–112.
- Seknun, M. Y. (2012). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 15(1), 120–131. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a10>
- Sulaiman. (2019). Hakikat manusia sebagai pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Auladuna*, 1(2), 91–99. <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.165>
- Syam, A. R. (2019). Guru dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. *Tadris*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Syamsuddin, M. (2020). Teacher as moral exemplar in Islamic perspective. *International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 55–67.
- Tamuri, A. H., & Ajuhary, M. K. A. (2010). Amalan pengajaran guru pendidikan Islam berkesan berteraskan konsep mu'allim. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(1), 43–56.